

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, persaingan antar perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal semakin ketat, salah satunya melalui penerbitan saham di pasar modal. Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi karena menjadi sarana pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dan investor (Dewi & Suwarno, 2022). Secara umum, pasar modal merupakan tempat perdagangan instrumen keuangan jangka panjang seperti saham dan obligasi (Hidayat, 2019). Di Indonesia, pasar modal menunjukkan perkembangan yang positif, tercermin dari meningkatnya jumlah investor, yang menandakan bahwa pasar modal semakin digemari sebagai sarana investasi yang menjanjikan.



Sumber : (KSEI, 2023)

Gambar 1.1

Grafik Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2020 – 2023

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah investor di pasar modal Indonesia mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2020 ke tahun 2021 naik sebesar 92,99%, dari tahun 2021 ke tahun 2022 naik sebesar 37,68%, dan dari tahun 2022

ke tahun 2023 naik sebesar 17,78%. Secara keseluruhan persentase kenaikan jumlah investor selama tahun 2020 – 2023 sebesar 49,4%. Pertumbuhan investor disebabkan oleh kehadiran digitalisasi yang membuat masyarakat mudah dalam mendapatkan akses informasi terkait aktivitas investasi yang salah satunya dengan maraknya edukasi terus menerus tentang pasar modal dan investasi melalui berbagai platform digital. Minat masyarakat terhadap investasi menciptakan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang berusaha memperoleh kepercayaan dari para investor (Melsa & Indra, 2022). Seorang investor dalam membuat keputusan investasi harus mempertimbangkan berbagai hal melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Dalam suatu laporan keuangan, investor menganalisis kinerja keuangan dan informasi keuangan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi (Jati & Jannah, 2022). Oleh sebab itu, dalam menumbuhkan kepercayaan investor, setiap perusahaan dalam pasar modal berusaha membentuk kinerja perusahaan yang positif dan berkelanjutan. Investor cenderung menanamkan dana terhadap perusahaan yang dinilai layak dan menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan profit yang baik (Romadhon & Yuniningsih, 2022). Hal ini menjadi salah satu penyebab harga saham mengalami fluktuasi bergantung pada keputusan investor untuk berinvestasi atau tidak dalam suatu emiten.

Harga saham merupakan salah satu indikator yang penting dalam pengelolaan perusahaan berupa nilai saham yang diperjualbelikan di pasar sekunder. Tetapi, perubahan harga saham tiap tahunnya tidak bisa diperkirakan,

sehingga harga saham dapat meningkat atau menurun dari waktu ke waktu (Wulandari & Nurhadi, 2023). Investor selalu mengharapkan keuntungan dalam berinvestasi di pasar modal (Saputri & Giovanni, 2021). Oleh sebab itu, agar tidak mendapatkan kerugian, seorang investor selalu memantau pergerakan harga saham yang berfluktuasi dan mengamati faktor – faktor lain yang perlu dipertimbangkan sebelum menetapkan keputusan investasi. Harga saham memberikan gambaran yang erat kaitannya dengan reaksi pasar saat terdapat informasi yang baru, salah satunya tentang kondisi perusahaan (Devi & Artini, 2019). Berdasarkan teori sinyal, perusahaan memberikan sinyal kepada para investor terkait kondisi terkini perusahaan melalui informasi pada laporan keuangan seperti ekspektasi pendapatan menangkap informasi tersebut sebagai sinyal positif maka harga saham akan naik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan (Aprilia & Andayani, 2024).

Pertumbuhan jumlah investor pasar modal di Indonesia tampaknya tidak sejalan dengan kondisi melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada perdagangan terakhir tahun 2023, dimana IHSG melemah 0,43% saat penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Intervest, 2023). Pada periode sebelumnya yakni tahun 2022, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat juga mengalami pelemahan dengan pertumbuhan sebesar 4,09% dari tahun sebelumnya tetapi ditutup melemah pada level 6.085,62. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun 2022 ke tahun 2023, namun presentase tersebut masih dinilai kurang. Penyebab kondisi tersebut dikarenakan melambatnya laju pertumbuhan beberapa sektor. Salah satunya adalah saham GoTo (Gojek

Tokopedia) yang termasuk ke dalam sektor teknologi tercatat mengalami penurunan 73,1% selama periode 2022 yang berdampak terhadap pengurangan poin IHSG sebesar 447,5 (CNBC Indonesia Research, 2023). Faktor lain yang juga menjadi penyebab adalah mekanisme pasar, persaingan yang ketat, kondisi geopolitik, serta kinerja keuangan perusahaan. Hal itu tentu membuat tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sektor teknologi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sektor yang sering terkoreksi paling dalam apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Berdasarkan data statistik dari pasar modal, saham teknologi jatuh sebesar 43,88% dari awal tahun 2022 (*year to date*). Hal tersebut sangat disayangkan karena pada saat pandemi Covid – 19 melanda, saham teknologi dinilai bertumbuh pesat sampai ratusan persen. Adapun alasan dibalik menurunnya harga saham sektor teknologi yakni disebabkan oleh makro ekonomi secara global yang salah satunya adalah kenaikan suku bunga acuan *The Fed*. Pada akhir tahun 2022, Dewan Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 *basis points* atau sekitar 4,25% - 4,5% dan berdampak penguatan dolar AS pada mata uang dunia (Yashinta, 2022). Hal ini tentu menjadi sentimen bagi sektor teknologi dalam mengadopsi teknologi baru yang membutuhkan pendanaan dan modal yang besar.

Tabel 1.1
Rata - Rata *Closing Stock Price* Sektor Teknologi

No	Tahun	Rata - Rata Harga Saham	Pertumbuhan
1	2021	Rp. 3.650,80	-
2	2022	Rp. 3.102,07	(-15%)
3	2023	Rp. 2.050,24	(-34%)

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Data pada tabel 1.1 menunjukkan harga saham sektor teknologi secara keseluruhan sejumlah 44 emiten pada periode 2021 – 2023 mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Pada tahun 2021 ke tahun 2022, rata – rata harga saham mengalami penurunan pertumbuhan sebesar (-15%) dan dari tahun 2022 ke tahun 2023 persentase penurunannya sebesar (-34%). Penyebab penurunan harga saham dari tahun 2021 ke tahun 2022 disebabkan oleh pudarnya kepercayaan investor serta adanya penurunan eksposur oleh beberapa manajer di perusahaan sektor teknologi diikuti dengan *hedge fund* selama periode 2022 (Sandria, 2023). Kinerja sektor teknologi menjadi kinerja terburuk dibandingkan sektor lainnya selama periode 2023 dengan besaran nilai (-14,98%).

Pada dasarnya, selain adanya pengaruh dari faktor eksternal, pergerakan harga saham juga mampu dipengaruhi oleh informasi yang diberikan perusahaan kepada publik mencakup faktor internal (Yuniningsih et al., 2019). Teori sinyal (*Signalling Theory*) Spence (1973) menyatakan bahwa pihak manajemen dari perusahaan akan berusaha memberikan sinyal dengan menunjukkan informasi yang berguna bagi investor. Informasi yang dimaksud adalah laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang berisi tentang kinerja perusahaan yang

bagus dan memiliki nilai yang berarti bagi para investor (Zhafirah & Yuniningsih, 2021). Sinyal yang diterima oleh investor dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengetahui keseluruhan profit, kinerja, atau informasi lainnya yang penting dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Adanya laporan keuangan mampu menggambarkan prospek suatu perusahaan secara berkelanjutan. Apabila para pemegang saham percaya bahwa prospek keuangan perusahaan dikelola dengan baik, maka tentu akan mempengaruhi kenaikan harga saham serta menjamin kesejahteraan dari setiap pemegang saham (Febiyanti & Anwar, 2022). Hal ini membuktikan bahwa faktor internal seperti informasi yang terdapat dalam laporan keuangan mencakup profitabilitas, *leverage*, maupun EPS dapat memengaruhi harga saham.

Profitabilitas merupakan informasi keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba selama periode tertentu (Melsa & Indra, 2022). Nilai dari rasio profitabilitas yang tinggi dapat digunakan sebagai pedoman dalam melihat kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan baik. Pengukuran profitabilitas menjadi sebuah perbandingan yang kuat dalam menghitung keahlian perusahaan untuk mencapai profit melalui aktivitas pemasaran maupun aktivitas lain yang membantu perusahaan dalam meningkatkan keuntungan serta pengembalian investasi (Putri & Suwaidi, 2022). Investor menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit, dimana semakin tinggi nilai profitabilitas maka akan mendapat reaksi positif dari investor yang pada akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga saham begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung

oleh penelitian Pratiwi et al. (2023), Suhendar (2021), dan Melsa & Indra (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Sementara, hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Margareth (2021) menyatakan bahwa nilai profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Leverage adalah cara perusahaan dalam menggunakan aktiva serta sumber dana yang memiliki biaya tetap misalnya berasal dari hutang yang mana akan mendapatkan beban bunga yang perlu dibayarkan yang tujuannya guna meningkatkan keuntungan dari pihak pemegang saham (Fajriati & Zarkasyi, 2022). Setiap pinjaman yang diambil oleh perusahaan memiliki keterkaitan erat dengan kapasitas perusahaan dalam melunasi utangnya. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi perlu berhati-hati dan waspada agar tidak mengalami risiko gagal bayar yang akan merugikan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, sehingga cenderung dinilai sebagai sinyal negatif bagi para investor yang pada akhirnya akan berpengaruh pada penurunan harga saham. Maka, dapat dikatakan bahwa *leverage* dapat memengaruhi harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Ananda et al. (2023), Nisa et al. (2022), dan Fajriati & Zarkasyi (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap harga saham. Sementara, hasil penelitian yang dilakukan oleh Fairurachma (2023) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio per lembar saham dengan tujuan menunjukkan keberhasilan perusahaan melalui nilai keuntungan yang diperoleh dari satuan lembar saham (Ilahiyah, 2021). Rasio ini menjadi penting

karena menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan besaran keuntungan kepada para pemegang saham yang juga akan mempengaruhi gerak laju harga saham. Semakin besar EPS suatu perusahaan maka akan semakin menarik bagi para investor, sehingga akan menyebabkan kenaikan harga saham. Sebaliknya, ketika perusahaan gagal menarik perhatian investor melalui EPS yang dibagikan maka akan berpengaruh terhadap penurunan harga saham (Artanto & Suwaidi, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Takarini & Dewi (2023), Pratiwi et al. (2022), dan Ilahiyah (2021) yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham, sementara penelitian yang dilakukan oleh Chaeriyah (2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Fenomena di atas menunjukkan adanya permasalahan pada perubahan harga saham yang memiliki kecenderungan menurun pada sektor teknologi. Selain itu, terdapat ketidakkonsistenan atas penelitian terdahulu terkait faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham sehingga situasi tersebut membutuhkan adanya penelitian lebih lanjut terkait faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di BEI ?
2. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di BEI ?
3. Bagaimana *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di BEI
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di BEI
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi calon investor tentang analisis faktor fundamental yang berpengaruh terhadap harga saham suatu emiten. Dengan begitu, seorang investor dapat mempertimbangkan rasio keuangan dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan gambaran tentang strategi yang dapat dijalankan oleh perusahaan guna keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan pengelolaan keuangan untuk menghasilkan rasio keuangan yang sehat sehingga mampu mengambil keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi regulator dalam memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi sistem tata kelola yang transparan dalam penyaluran informasi keuangan serta berguna sebagai alat yang dapat memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi standar akuntansi yang sesuai supaya investor dapat membuat keputusan yang tepat.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi di Bursa Efek Indonesia.